BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dan memberikan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an terdiri dari 26 ayat terdapat dalam lima surat yakni Qs. Luqmān ayat 12-19, Qs. as-Ṣaffāt ayat 102-111, Qs. al-Baqarah ayat 132-133, Qs. Yūsuf ayat 4-5, 67, 87 dan Qs. Hūd ayat 42-43.
2. Seorang ayah tidak akan berhasil mendidik anaknya dengan baik jika ia sendiri tidak dapat menjadi teladan, baik dalam segi akhlak, intelektualitas, agama maupun dalam segala yang ingin ia ajarkan kepada anaknya. Tidak ada gunanya orang tua yang menasehati anaknya agar tidak berdusta jika anak itu menyaksikan sendiri orang tuanya berbohong, maka ayah wajib bertanggung jawab terhadap karakter yang diberikan kepada anak seperti; keteladanan, sipat penyayang, tegas, sikap

penyabar, cerdas dan juga dapat mengetahui tabiat anaknya sendiri.

3. Adapun tanggung jawab pendidikan yang diberikan ayah kepada anaknya menurut al-Qur'an ialah pendidikan tauhid, percaya pada hari akhirat dan pembalasan Allah, berbakti kepada orang tua, perintah salat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, larangan bersifat sombong, larangan memalingkan muka, sederhana, merendahkan suara ketika berbicara, pendidikan humanisasi, sikap demokratis yang dilakukan ayah, *reward*, tawakal, dan jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah.

B. Implikasi

1. Setiap anak yang dipercayakan Allah adalah ujian kesabaran bagi para orangtua, khususnya para ayah. Karena dipundak para ayahlah penanaman aqidah ketauhidan (pengesaan kepada Allah) harus dipertanggung jawabkan dihadapan Sang Khalik kelak. Kesuksesan seorang ayah telah berhasil menanamkan aqidah ketauhidan pada jiwa anak-anaknya secara langsung. Hingga ia wafat dalam keadaan khusnul khatimah. Jangan sampai kita menjadi ayah yang gagal, karena hanya berhasil membesarkan badan anak kita, tetapi jiwa anak-anak kita

diambil orang lain atau dunia lainnya yang tidak kita kenal aqidahnya.

2. Saat seorang anak memiliki perilaku buruk atau prestasi yang rendah di sekolah, pada sebagian keluarga hal itu menjadi beban ibunya yang dinilai belum berhasil mendidik dan mengajari anak. Seolah-olah kondisi anak yang tidak sesuai harapan itu adalah mutlak kesalahan pendidikan ibunya.

   Apakah pendidikan anak dalam keluarga semata-mata hanya tanggung jawab seorang ibu? Lalu ayah hanya bertanggung jawab terhadap nafkah keluarga? Mari kita simak bagaimana Al-Qur'an memberikan penjelasan yang indah mengenai tanggung jawab ayah dalam pengasuhan anak. Tanggung jawab ayah dalam Islam banyak disampaikan Allah SWT melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an. Dan terdapat pula penjelasan melalui Hadits Nabi Muhammad SAW. Al Qur'an sendiri berbicara tentang ayah lebih banyak dibandingkan tentang ibu. Dialog terkait pengasuhan anak dalam Al Qur'an berjumlah 17 dialog yang tersebar di 9 surat. Terdapat 14 dialog antara ayah dan anak. Dan 2 dialog antara ibu dan anak, serta 1 dialog antara orang tua tanpa nama dan anaknya. Jadi ayat

tentang pengasuhan yang berisi dialog antara ayah dan anak memiliki jumlah yang paling banyak.

Dari jumlah ayat tentang pengasuhan anak yang berisi dialog antara ayah dan anak ini menunjukkan kepada kita semua bagaimana pendidikan anak yang dilakukan oleh ayah sangat utama. Betapa Islam memberikan tanggung jawab itu kepada laki-laki sebagai pemenuhan salah satu hak anak. Ayah selayaknya memberi contoh berakhlaqul Karimah (akhlak yang baik), mengajari anak bagaimana keharusan menegakkan aturan, keberanian melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan nilai-nilai lainnya yang bermanfaat sebagai bekal bagi kehidupan anak-anak di masa yang akan datang.

Ayah mempersiapkan anak-anaknya menjadi anak yang mandiri yang dapat menjalani kehidupan yang jauh lebih sulit dari zaman yang dialami ayah saat ini. Sosok ayah sangat penting. Maka nikmatilah saat ayah masih dapat mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara langsung. Anak membutuhkan kehadiran ayah bukan hanya secara biologis namun juga secara psikologis.

3. Tahapan dalam menguatkan akidah anak harus benar-benar diutamakan. Didik mereka dengan jiwa tauhid yang mengkristal di dalam batinnya, meresap sampai ke tulang sumsumnya, akidah itu tidak akan terpisah dari hatinya. Bahkan dia sanggup dengan tegar berkata, "Lebih baik saya melarat karena mempertahankan iman dari pada hidup mewah dengan menjual akidah. Mengapa demikian? Orang tua mesti sadar bahwa anak-anak kita saat ini adalah target dari liberalisme, pluralisme dan upaya sekulerisme peradaban Barat. Untuk itu, sejak dini, anak-anak kita sudah harus memiliki kekuatan aqidah," serangan-serangan yang dapat merusak aqidah di zaman ini akan semakin gencar menyerang generasi muda muslim. Jika aqidahnya rapuh maka keyakinannya akan goyah, lalu agamanya akan menjadi rusak dan pemikirannya juga ikut menjadi kacau.

   Salah satu yang sangat dikhawatirkan bisa merusak aqidah generasi muda Islam adalah adanya pemahaman sinkretisme yang menganggap semua agama itu benar, hukum Islam tidak lebih baik dari aturan hukum yang dimuat manusia, dan aturan Islam melanggar HAM, menghambat kebebasan berpendapat dan berekspresi. "Jika aqidahnya kuat dan imannya

mantap, tentu generasi muda Islam tidak akan terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman seperti itu. Dia punya keyakinan hanya aturan Islam yang paling benar, dan akan menolak pemikiran yang sesat.

Dengan aqidah yang kuat, maka ibadah dan akhlak akan mengikuti secara menyeluruh kerena Aqidah, ibadah dan akhlak adalah satu kesatuan yang bisa dipisahkan, tapi yang lebih utama yang diajarkan kepada anak adalah pendidikan aqidah.

C. Saran

Setelah kesimpulan dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan:

1. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka, demi kesempurnaan penelitian ini, penulis berharap akan ada penelitian selanjutnya khususnya dari disiplin ilmu lain seperti Psikologi dan Ilmu Hadits.
2. Meskipun karya ini adalah karya kecil, penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi sarana intropeksi diri, khususnya bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.